

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ilmiah, paradigma merupakan fondasi filosofis paling mendasar yang memandu cara peneliti memandang realitas dunia. John W. Creswell (2022) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat keyakinan dasar (*worldview*) yang membimbing tindakan peneliti. Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin menggali kedalaman makna di balik simbol budaya dan agama, penelitian ini menggunakan paradigma interpretif.

Paradigma interpretif memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang tunggal, statis, atau objektif “di luar sana” yang menunggu untuk ditemukan. Sebaliknya, paradigma ini meyakini bahwa realitas bersifat majemuk, dinamis, dan dikonstruksi secara aktif melalui interaksi sosial serta pemaknaan manusia. Dalam konteks penelitian ini, atribut “Songkok” dan “Sarung” yang dikenakan oleh Imam Katolik di altar bukanlah sekadar objek fisik mati yang memiliki makna baku. Benda-benda tersebut adalah realitas simbolik yang maknanya dikonstruksi oleh subjek pembuat pesan (Tim Komsos Servatius) dan diinterpretasikan secara beragam oleh audiens di ruang digital.

Pemilihan paradigma interpretif ini sangat relevan dan krusial karena peneliti tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, mencari hubungan sebab-akibat, atau mengukur frekuensi kemunculan gambar secara statistik. Tujuan utama peneliti adalah memahami bagaimana komunitas Betawi Katolik memaknai identitas hibrida mereka melalui simbol-simbol visual tersebut. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang menafsirkan teks visual berdasarkan konteks budaya, sejarah, dan teologis yang melingkupinya. Dengan menggunakan kacamata paradigma ini, peneliti dapat masuk ke dalam struktur makna yang tersembunyi di balik visualisasi Instagram tersebut, bukan hanya melihat apa yang tampak di permukaan.

### 3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan paradigma interpretif yang digunakan, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dikutip dalam Moelong, 2018), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna yang tidak dapat diukur dengan ketat menggunakan angka. Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan bukanlah grafik statistik, melainkan narasi deskriptif yang mendalam mengenai struktur tanda visual Songkok dan Sarung serta narasi budaya yang melingkupinya.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif. Sifat deskriptif berarti peneliti berusaha menggambarkan fenomena atau objek penelitian yaitu konten visual akun Komsos Saervatius secara sistematis, faktual, dan akurat apa adanya. Peneliti akan mendeskripsikan secara rinci elemen-elemen visual yang tampak, seperti warna Songkok, motif pada Sarung, gestur tubuh Romo, hingga *caption* yang menyertainya. Deskripsi ini penting sebagai basis data mentah sebelum dilakukan analisis.

Namun, penelitian ini tidak berhenti pada level deskripsi permukaan semata. Sifat interpretatif menuntut peneliti untuk memberikan pemaknaan mendalam (*thick description*) terhadap data deskriptif tersebut. Peneliti akan menafsirkan mengapa simbol tersebut digunakan dengan cara demikian dan apa implikasi maknanya bagi konstruksi identitas Betawi Katolik di tengah masyarakat majemuk. Sifat interpretatif ini sejalan dengan kerangka analisis Semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan pada peran *Interpretant* dalam proses pembentukan makna. Peneliti berusaha mengungkap ideologi inklusivitas yang bersembunyi di balik estetika visual tersebut.

### 3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi atau prosedur teknis yang digunakan untuk menganalisis objek kajian guna menjawab rumusan masalah. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Semiotika dengan kerangka teoretis Charles Sanders Peirce. Semiotika dipilih karena penelitian ini berfokus pada tanda (*sign*) dan proses pertukaran makna (*semiosis*) dalam media massa.

Sobur (2017) menjelaskan bahwa semiotika Peirce menawarkan alat yang presisi untuk menganalisis tanda melalui logika triadik yang dinamis: *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant*. Metode ini berbeda secara fundamental dengan analisis isi soekarntatif yang berfokus pada penghitungan frekuensi pesan, atau analisis wacana yang lebih berfokus pada teks bahasa dan kekuasaan. Semiotika Peirce dipilih karena keunggulannya dalam mengklasifikasikan hubungan tanda menjadi Ikon, Indeks, dan Simbol, yang sangat relevan dan tajam untuk menganalisis objek budaya material seperti busana dan artefak liturgi.

Dalam penerapan teknisnya, metode ini akan bekerja dengan cara menganalisis unit-unit visual dalam video dan Instagram Komsos Servatius. Peneliti akan mengisolasi elemen Songkok dan Sarung dari elemen visual lainnya, lalu menelusuri hubungan logisnya dengan objek rujukan (budaya Betawi dan ajaran Gereja tentang inkulturasi). Dengan metode ini, peneliti dapat menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana representasi simbolik bekerja mengkonstruksi identitas multireligius yang harmonis, melampaui sekat-sekat prasangka agama yang mungkin ada di masyarakat.

### **3.4. Unit Analisis**

Penelitian ini menggunakan dua jenis unit analisis primer yang saling melengkapi dan mendukung tesis kritik ideologi.

### 3.4.1 Unit Analisis dan Sumber Data Primer

Objek formal dalam penelitian ini adalah media sosial, khususnya Instagram, dipilih sebagai ranah penelitian karena karakteristiknya yang menonjolkan budaya visual. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasrullah (2018), media sosial merupakan medium di mana pengguna dapat merepresentasikan dirinya maupun identitas institusi melalui teks, gambar, dan video yang saling berinteraksi.

Secara spesifik, peneliti menetapkan unit analisis berupa konten visual (Video Reels) yang diunggah oleh akun Instagram resmi @komsos.servatius. Pemilihan akun ini didasarkan pada posisinya sebagai representasi resmi otoritas Gereja Santo Servatius Kampung Sawah dalam mengomunikasikan identitasnya ke ruang publik.

Peneliti secara spesifik memilih akun @komsos.servatius dan tidak memilih akun Instagram paroki induk (@gerejaservatius) berdasarkan pertimbangan karakteristik konten sebagai berikut:

1. Densitas Semiotik (Kepadatan Tanda): Akun @komsos.servatius dikelola oleh Seksi Komunikasi Sosial dengan fokus utama pada produksi konten kreatif, dokumentasi artistik, dan narasi visual (*visual storytelling*). Konten di akun ini memiliki kekayaan tanda visual (busana, gestur, komposisi) yang tinggi. Sebaliknya, akun induk @gerejaservatius cenderung berfungsi administratif, dominan berisi poster jadwal misa, pengumuman teks, dan informasi parokial yang minim elemen semiotik budaya.
2. Fungsi Representasi: Akun @komsos.servatius berfungsi sebagai "wajah budaya" paroki di ruang digital. Melalui kurasi *feed* dan *reels*, akun ini secara aktif mengonstruksi citra identitas "Betawi-Katolik" kepada publik eksternal, sehingga menjadi lokus yang paling tepat untuk meneliti proses negosiasi makna dan inkulturasi. Oleh karena itu, seluruh korpus data visual

dalam penelitian ini diambil secara eksklusif dari repositori digital akun @komsos.servatius.

Fokus analisis dibatasi pada unggahan yang menampilkan penggunaan atribut Songkok dan Sarung dalam perayaan Ekaristi secara jelas. Sampel dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria densitas semiotik dan relevansi visual terhadap konsep inkulturasi.

Objek penelitian adalah materi atau konten visual (video) yang diunggah oleh akun-akun tersebut. Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* untuk memilih objek yang paling representatif. Kriteria inklusi sampel yang ditetapkan adalah:

1. Konten diunggah dalam rentang waktu periode penelitian (2025).
2. Menampilkan secara visual dan jelas penggunaan atribut Songkok dan Sarung oleh Imam (Romo) atau petugas liturgi dalam konteks perayaan Ekaristi (Misa).
3. Memiliki relevansi narasi yang kuat dengan tema inkulturasi budaya Betawi.

Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan 1 (satu) unit konten sebagai data primer yang akan dianalisis:

1. Unit 1 (Platform Instagram): Satu konten visual (berupa *Reels*) yang terpilih karena mewakili logika estetika visual statis dan kuratif khas Instagram.

### **3.4.2 Unit Analisis Semiotik**

Unit analisis semiotik adalah elemen terkecil dari data yang akan dibedah menggunakan pisau teori Peirce. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah struktur tanda yang melekat pada atribut Songkok (Peci) dan Sarung (Cukin) yang muncul dalam kedua konten terpilih di atas.

Unit analisis ini akan dipecah dan dikategorikan berdasarkan klasifikasi Peirce untuk melihat bagaimana makna diproduksi:

- Level Ikon: Analisis terhadap kualitas kemiripan visual, seperti bentuk fisik oval Songkok, warna hitam pekat, motif batik pada Sarung, yang menghubungkan gambar di layar dengan benda aslinya.
- Level Indeks: Analisis terhadap petunjuk kontekstual yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau eksistensial, seperti lokasi gereja, ornamen ondel-ondel di latar belakang, atau gerakan liturgis yang dilakukan, yang menunjuk pada konteks budaya Betawi.
- Level Simbol: Analisis terhadap muatan konvensi dan makna ideologis yang dinegosiasikan, seperti makna nasionalisme, religiusitas Islam (santri), dan kekatholikan yang melebur dalam tanda tersebut.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Mengingat penelitian ini berbasis pada teks media digital (*cyber-media research*), teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat non-intervensi (*non-obtrusive*). Peneliti tidak melakukan intervensi atau gangguan terhadap subjek yang diteliti, melainkan mengamati jejak digital yang tersedia secara publik.

#### **3.5.1. Data Primer**

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari sumber aslinya untuk kepentingan analisis. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui tahapan:

1. Observasi Digital (*Virtual Observation*): Peneliti melakukan pengamatan mendalam (*immersive observation*) terhadap linimasa akun Instagram (Komsos Servatius, 2024). Peneliti menelusuri arsip digital untuk menyeleksi konten yang paling relevan dengan kriteria sampel.

2. Dokumentasi Konten Digital: Setelah menetapkan 1 konten terpilih, peneliti melakukan proses pengunduhan (*download*) video dalam resolusi tinggi untuk memastikan detail visual terlihat jelas. Peneliti juga melakukan tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan-adegan kunci (*scene*) atau *frame* yang menampilkan Songkok dan Sarung secara *close-up* atau dalam komposisi yang signifikan sebanyak 4 adegan yang di *screenshot*. Data visual ini kemudian diarsipkan dan dikatalogkan secara sistematis.

### 3.5.1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka untuk memperkuat interpretasi peneliti terhadap data primer. Tanpa data sekunder yang kuat, interpretasi semiotika berisiko jatuh menjadi opini subjektif semata. Data sekunder dikumpulkan melalui Studi Pustaka, yang meliputi:

1. Studi Literatur Teoretis: Peneliti mengumpulkan buku-buku referensi otoritatif mengenai metodologi penelitian kualitatif dan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya karya Alex Sobur (2017), Nawiroh Vera (2015), dan literatur pendukung lainnya yang diterbitkan dalam periode terkini (2020-2025), untuk memastikan ketepatan penggunaan kerangka analisis.
2. Referensi Kontekstual: Peneliti mengumpulkan artikel jurnal ilmiah, buku sejarah, dan dokumen resmi yang relevan dengan tiga pilar konteks penelitian:
  - a) Kajian Budaya Betawi & Simbolisme: Referensi mengenai makna asli Songkok dan Sarung dalam tradisi Betawi dan pergeserannya menjadi identitas santri (merujuk pada penelitian Sugiarto, 2021).
  - b) Sejarah Kampung Sawah: Referensi sejarah mengenai pembentukan identitas “Betawi Kristiani” untuk memvalidasi konteks sejarah (merujuk pada penelitian Noorbani, 2022).

- c) Teologi Inkulturasi: Dokumen resmi Gereja (*Sacrosanctum Concilium*) dan buku liturgi (Martasudjita, 2022) untuk memvalidasi legitimasi penggunaan atribut budaya tersebut dalam Misa Katolik.

### **3.6. Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, validitas data tidak diukur dengan angka statistik, melainkan melalui tingkat kepercayaan dan kebergantungan. Untuk menjamin keabsahan hasil analisis, penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi Sumber Data.

Menurut John W. Creswell (2022), triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Dalam konteks analisis semiotika ini, peneliti tidak hanya mengandalkan interpretasi subjektif terhadap visual video semata. Peneliti akan membandingkan, mempertentangkan, dan memverifikasi temuan tanda visual tersebut dengan data dari dokumen-dokumen sekunder yang otoritatif.

Sebagai ilustrasi, jika dalam analisis visual peneliti menginterpretasikan “Songkok” sebagai simbol yang memiliki muatan sejarah nasionalisme, peneliti akan memverifikasinya dengan literatur sejarah tentang Soekarno dan Peci. Dengan mekanisme triangulasi ini, makna yang dihasilkan dari analisis semiotika memiliki landasan argumentasi yang kuat secara intertekstual dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

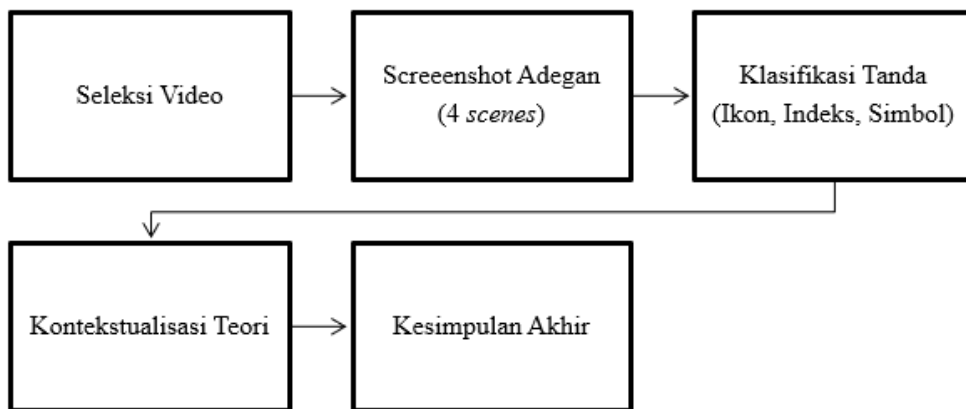
### **3.7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi untuk menarik kesimpulan yang mudah dipahami. Penelitian ini menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang diintegrasikan dengan prosedur spesifik Semiotika Peirce. Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan data dan pemilihan analisis unit. Pada tahap ini, para peneliti melakukan analisis mendalam terhadap perpustakaan konten digital Komsos Servatius. Kriteria pemilihan didasarkan pada dua indikator utama: tingkat interaksi atau keterlibatan audiens yang tinggi, yang menunjukkan popularitas konten, dan elemen visual yang kaya atau kepadatan semiotik yang mencakup atribut budaya Betawi seperti songkok (topi tradisional), sarung, dan kemeja pangsi dalam konteks liturgi. Tidak semua film diteliti, melainkan hanya yang secara jelas menampilkan kombinasi simbolis antara upacara Katolik dan karakteristik Betawi.
2. Reduksi Data (Identifikasi Tanda): Langkah pertama adalah memilah dan memfokuskan data. Dari video utuh, peneliti memecahnya menjadi potongan-potongan gambar atau sekuens (4 *scenes screenshot*). Peneliti mengidentifikasi mana elemen visual yang merupakan *Representamen* dari Songkok dan Sarung. Elemen visual lain yang tidak relevan (seperti latar belakang tembok, mikrofon, atau umat di kejauhan) disisihkan untuk menajamkan fokus analisis.
3. Penyajian Data (Klasifikasi Tanda): Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk matriks atau tabel klasifikasi. Peneliti memetakan tanda-tanda tersebut ke dalam kategori trikotomi Peirce:
  - a) Mana aspek Ikonik-nya (Misal: kemiripan bentuk peci dengan peci Bung Karno).
  - b) Mana aspek Indeksikal-nya (Misal: keberadaan Romo di altar sebagai indeks situasi Misa).
  - c) Mana aspek Simbolik-nya (Misal: makna toleransi yang muncul dari perpaduan simbol).
4. Interpretasi Semiotik (Analisis Triadik): Ini adalah tahap inti analisis. Peneliti melakukan dialektika mendalam antara *Representamen* (Tanda), *Object* (Rujukan), dan *Interpretant* (Makna). Peneliti menganalisis bagaimana *Object* (budaya Betawi dan identitas Islam/Santri) direpresentasikan ulang oleh Komsos Servatius sehingga menghasilkan

*Interpretant* baru (Identitas Betawi Katolik yang inklusif) di benak audiens. Di tahap ini, data sekunder (teori inkulturasi dan sejarah) digunakan secara intensif untuk menajamkan analisis.

5. Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, peneliti menarik kesimpulan akhir yang menjawab rumusan masalah. Kesimpulan ini menjelaskan bagaimana struktur tanda visual Songkok dan Sarung bekerja dalam merepresentasikan negosiasi identitas dan harmoni multireligius di ruang publik digital.



Gambar 3.1 Alur Kerja Analisis Semiotika

Sumber: Data Olahan Pribadi